SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. 5, No. 1, Juni 2023.
ISSN: 2720-9059; E-ISSN: 2716-2230

MEMBACA SPIRIT EMANSIPASI DI BIDANG POLITIK DALAM DIRI PUAN MAHARANI

Nur Syamsi Romadhona [1,] Rizal Al Hamid[2]
[12] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 20105010043@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Human independence is an important thing for the progress of the welfare state and the balance of human rights in the country. One example of rights that often raises current problems is related to gender issues. Therefore, to analyze these phenomena, it must be analyzed with something development must be kept in mind. Epistemology knowledge collaborates with gender and feminist studies to answer several questions including how is the spirit in Puan Maharani acting as a politician with various issues in the media as well as to see how epistemology becomes a lens to see the background of Puan Maharani as in the previous question. uses qualitative methods by analyzing several previous studies in the form of journals, articles, news, and all kinds of other social media information. It is hoped that this research will be able to shed some light on gender studies in Indonesia. As well as being able to present a new analysis of epistemological developments in the global era. Thus epistemology fortifies knowledge based on certain limits, through deduction and induction processes to reach a truth.

Keywords: *Freedom, Politics, Gender, Epistemology.*

Abstrak

Kemerdekaan diri manusia menjadi suatu hal yang penting untuk kemajuan negara. Kesejahteraan dan keseimbangan atas hak-hak manusia dalam negara berkembang harus terus diperhatikan. Salah satu contoh hak yang sering memunculkan problem masa kini terkait permasalahan gender. Oleh karena itu untuk mengupas fenomena-fenomena ini harus dianalisis dengan suatu pengetahuan. Epistemologi berkolaborasi dengan kajian gender dan feminis untuk menjawab beberapa pertanyaan di antaranya: Dengan adanya berbagai isu di media, bagaimana semangat dalam diri Puan Maharani berperan sebagai seorang politisi? Serta untuk melihat bagaimana epistimologi menjadi kacamata untuk melihat hal yang melatarbelakangi diri Puan Maharani seperti pada pertanyaan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu baik berupa jurnal, artikel, berita, dan segala jenis informasi media sosial lainnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu sedikit memberi pencerahan terkait kajian gender di Indonesia. Serta mampu menyajikan suatu hasil analisa baru dari perkembangan epistemologi di era global. Dengan demikian epistemologi membentengi pengetahuan berdasar batas tertentu, melalui proses deduksi dan induksi untuk mencapai suatu kebenaran.

Kata Kunci: Kebebasan, Politik, Gender, Epistimologi**.**

Received 2023-04-17	Revised 2023-05-31	Accepted 2023-06-18

PENDAHULUAN

Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan angka kesejahteraan yang belum sempurna di antara negara berkembang di Asia. Padahal kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu faktor kemajuan negara. Jadi mengapa Indonesia masih belum bisa menjadi negara maju seperti Cina, karena kesejahteraan masyarakat masih sangat minim. Kesejahteraan sendiri bisa

Copyright © 2023 The author(s).
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

meliputi beberapa aspek, di antaranya; terpenuhinya hak-hak dan kebijakan masyarakat, keseimbangan di bidang ekonomi, dan masih banyak lagi. Tulisan ini akan fokus pada salah satu faktor kesejahteraan di Indonesia dalam problem hak-hak dan kebijakan masyarakat yang sangat umum menjadi sorotan di bidang politik (Rizal al Hamid, 2022).

Bidang politik tidak pernah luput dari sorotan mata masyarakat sepanjang masa. Hal ini juga didukung oleh kemajuan teknologi dan pendidikan yang semakin signifikan. Terbukti dengan interrelasi berbagai media yang menjadi lahan dalam media pembelajaran. Akhir-akhir ini adanya momen pra-pemilu 2024, masyarakat kembali dilanda berita kampanye politik yang beredar di media. Tidak hanya itu, pada website kaltimtoday.co.id, memuat bahwa masyarakat menengah ke bawah juga mulai terindikasi bansos, dan beasiswa dari salah satu partai politik.

Puan Maharani, sebagai sosok perempuan yang menginspirasi dan eksis dalam partai politik setelah Ibu Megawati Soekarno Putri (Murtaza MZ, Parninsih, & Awaluddin, 2022). Tokoh ini, menjadi suatu progres tersendiri bagi kesetaraan gender di dunia perpolitikan tanah air. Karena hingga saat ini, masih sangat jarang dijumpai perempuan yang berkecimpung dalam partai politik (Hamid, 2022). Beragam upaya seperti penetapan beberapa pasal Undang-undang yang mendukung peran perempuan di lingkup legislatif, menjadi saah satu contoh kemajuan gender di Indonesia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia (UU) No. 8 tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Bahwasannya pada Pasal 58, Bagian ketiga, Verifikasi Kelengkapan Administrasi Bakal Calon Anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota disediakan kuota khusus untuk perempuan di bidang pemerintahan sekurang-kurangnya 30% (UU No.12 Negara Republik Indonesia, 2012).

Meskipun telah ditetapkan secara khusus, keterlibatan perempuan dalam partai politik masih dalam prosentase rendah. Hal ini menyebabkan kurang terakomodasi suara, aspirasi perempuan serta kepentingan dalam pembangunan bangsa. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peran politik perempuan masih belum maksimal. Hal ini masih menjadi pertanyaan apa hal yang melatarbelakangi kurangnya peran perempuan di ranah politik. Apakah berasal dari minat, kemampuan, para perempuan atau bersumber dari asumsi publik sebagaimana kita ketahui dalam hal keterbelakangan (Rizal Al Hamid, 2022).

Dalam tulisan ini, penulis menyajikan hasil pengamatan dari website, youtube, dan artikel yang berhubungan dengan Puan Maharani dalam partai politik. Penelitian ini menarik untuk dianalisis secara lebih lanjut, karena jelang pemilu 2024, Puan seringkali muncul sebagai wanita inspiratif, setelah Megawati. Melalui beberapa tokoh ini juga diharapkan mampu menjadi dorongan semangat bagi generasi muda, untuk turut serta, dan yakin pada potensi diri bahwa perempuan bisa berkecimpung dalam ranah politik.

KERANGKA TEORI

Kajian mengenai gender dan peran perempuan dalam pemerintahan atau ranah politik sebelumnya telah banyak dikaji. Akan tetapi kajian dengan judul "Membaca Spirit Emansipasi di Bidang Politik dalam Diri Puan Maharani, dengan Kacamata Epistemologi" masih relevan untuk dikaji ulang. Hal ini karena eksistensi atau keterlibatan Puan Maharani, sampai saat ini masih menjadi sorotan utama media dan masyarakat sebagai perwakilan perempuan di ranah parlemen. Selain itu menyongsong adanya pemilu 2024 yang sudah di depan mata tentu akan semakin menarik.

Menurut Anggi Fuja Sahyana, dkk (Sahyana et al., 2022), dalam penelitiannya yang berjudul Marginalisasi Kepemimpinan Perempuan dalam politik dan pemerintah, telah menunjukkan hasil bahwa sepanjang historisitas pemerintahan, dua sosok yng menjadi pemimpin eksekutif wakil perempuan di antaranya, Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani. Namun dalam pengimplementasianya belum mampu memenuhi tuntutan kerja sebagaimana totalitas peran dalam lembaga, hal ini karena lemahnya hukum yang berlaku, dan kebijakan gender yang kurang tegas. Serta kuatnya budaya stereotip yang mengakar pada radisi pemikiran masyarakat sekitar.

Beredarnya kabar berita pada 28 Agustus 2022 yang dimuat dalam website republika.com, mengenai naiknya Puan Maharani sebagai perwakilan salah satu partai bisa menjadi progres utama dalam mendukung kesetaraan gender di Indonesia setelah peran Ibu Megawati Soekarno Putri. Melalui pernyataan di atas, media masa memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung branding politik 2024. Di mana segala sesuatu akan dengan sangat mudah masuk ke dalam digitalisasi. Begitupun Puan Maharani yang turut menarik perhatian masyarakat umum dengan personal brandingnya melalui media sosial. Hal ini dilakukan sebagai bentuk persiapan menuju pemilu 2024. Hal ini memang penting dilakukan sebagai daya tarik masyarakat, semakin banyak dukungan masyarakat maka semakin tercapai juga sebuah target yang menjadi tujuan (Rena Elviana Purba, 2023).

Beberapa landasan epistemologi pemikiran yang harusnya menjadi dobrakan semangat bagi para perempuan untuk meneruskan wakil dari Puan Maharani dalam ranah politik di antaranya Simon De Behauvior. Ia merupakan seorang filsuf feminism, yang terkenal dengan karyanya *The Second Sex*. Ia menyatakan bahwa perempuan harus menemukan jati diri melalui kebebasan dalam memilih (Nugroho & Mahadewi, 2019). Seluruh makhluk hidup dalam konstruk sosial memiliki hak kebebasan dan tanpa paksaan yang sama dalam seluruh aspek. Alasan yang sering muncul dalam keraguan dan ketakutan untuk masuk dalam ranah politik adalah pemikiran stereotip yang mengakar kuat pada perempuan Indonesia. Sedari zaman penjajahan perempuan terbiasa dengan aturan dan dikte mengenai budaya patriarki. Sebagai penguat argumentasi ini, berdasar penelitian yang ditulis oleh Israpil tentang *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)* (Ilaa, 2021). Perempuan memiliki hak untuk mengimbangi dan mengutarakan pendapatnya secara bebas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk representasi dari

aspirasi rakyat yang belakangan ini seringkali muncul mengenai hak-hak kebebasan dan isu *women independent*.

Budaya, publik dan politik menjadi sebuah lingkaran yang tidak bisa di pisahkan. Meski selalu terjadi keterkaitan di antara ketiganya, akan tetapi seringkali menimbulkan problem tersendiri. Kurangnya kesadaran dan peran partisipasi perempuan, seringkali menghambat kemajuan pembangunan bangsa. Selain kesadaran politik, untuk bisa masuk ke dalam ranah ini juga tidak hanya mengandalkan tangan kosong, tetapi perlu dukungan ekonomi yang kuat sebagai modal dasar (Bangun, 2020). Dengan demikian adanya pemaparan mengenai konsep tokoh ini diharapkan mampu mengalihkan budaya patriarki yang telah melekat pada pemikiran golongan partai. Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan dan keselarasan tanpa adanya diskriminasi gender yang terlalu signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan beberapa data yang relevan dan terkait dengan tema penelitian. Pengumpulan data ini sebagai cara untuk mendapatkan informasi baik terdahulu, hingga terkini, melalui media youtube dan berita harian dalam website terpercaya seperti dpr.go.id, dan YouTube Kompas TV. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang epistemologi sebagai sebuah keilmuan yang terus berkembang sesuai dengan zamannya. Pada penelitian ini akan dikaitkan dengan menganalisis salah satu tokoh revolusioner perempuan yang saat ini sedang menjadi sorotan utama publik jelang pemilu 2024. Penelitian ini membutuhkan informasi mengenai eksistensi dan kampanye politik yang berhubungan dengan Puan Maharani dalam menunjukan perannya di media dan realitas sosial. Sejauh perkembangan penulis dalam menelusuri dan menganalisa fenomena itu, masih berujung pada batas pengetahuan. Sehingga adanya penelitian ini sekurang-kurangnya mampu untuk melengkapi dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Perempuan di ruang lingkup politik sebenarnya bukan hal yang baru. Demikian pula, perempuan telah turut aktif dalam pergerakan kebangsaan sejak zaman kemerdekaan. Maria Walanda Maramis merupakan pendidik dan penggiat hak-hak perempuan, dari Sulawesi Utara. Ia juga sosok pendobrak adat, pejuang kemajuan, dan emasipasi perempuan di dunia politik dan pendidikan. Maria mendirikan organisasi bernama Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunannya (PIKAT) pada 8 Juli 1917. Organisasi ini bertujuan untuk memajukan pendidikan perempuan Minahasa. Pada 1919, Maria berhasil memperjuangkan kaum wanita Minahasa untuk mendapatkan hak suara untuk memilih wakil rakyat di Minahasa Raad (cnn Indonesia, 2022).

Untuk menelisik lebih jauh peran perempuan dalam ranah politik saat ini, penulis menyajikan data dari Dr. (H.C.) Puan Maharani, S. Sos atau yang sering di ketahui publik dengan sebutan Bu Puan. Ia lahir di Jakarta, pada 6 September 1973. Sejak tahun 2007 beliau telah menunjukkan progresivitas masyarakat khususnya perempuan di salah satu partai politik. Ternyata

keterwakilan perempuan dalam partai politik dan lembaga pemerintahan merupakan keharusan bagi kemajuan bangsa melawan budaya patriarki. Puan Maharani berhasil menempati posisi sebagai Menteri Kordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan tahun 2014 sampai dengan 2019. Saat ini Puan menjabat sebagai Ketua DPR RI masa jabatan periode 2019 sampai dengan 2024.

Adapun beberapa data yang menyatakan keterlibatan puan Maharani dalam partai politik di antaranya (Dpr.go.id, 2020; UU No.12 Negara Republik Indonesia, 2012):

No	Tahun	Jabatan
1	2007- 2010	Ketua DPP PDI Perjuangan Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat.
2	2006	Anggota DPP KNPI Bidang Luar Negeri
3	2009 - 2014	Ketua Fraksi PDI Perjuangan DPR RI
4	2010-2015	Ketua DPP PDI Perjuangan Bidang Politik dan Hubungan Antar Lembaga
5	2010-2012	Anggota Delegasi PDI Perjuangan Hubungan Luar Negeri
6	2010	Ketua Pelaksana Rakornas PDI Perjuangan dan Ketua Panitia Kongres PDI Perjuangan
7	2011 sampai 2012	Ketua Panitia Rakernas PDI Perjuangan I
8	2015	Perempuan Pertama yang menjabat Menteri Kordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (MURI)
9	2015 s.d 2019	Anugrah Pers 2019 Jawa Tengah Bidang Pemerintahan, khususnya diseminasi dan Implementasi Gerakan Revolusi Mental

Table 1. Data Peran Puan Maharani dalam Partai Politik.
Sumber data: (Dpr.go.id, 2020)

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dipahami bahwaPuan Maharani memang aktif dalam salah satu partai politik. Peran dan perjuanganya dalam ranah politik dan parlemen menjadi daya tarik tersendiri dari masyarakat. Hal ini juga didukung dengan adanya beberapa dukungan kampanye politik yang dilakukan di berbagai media terhadap tokoh tersebut. Sebagaimana dimuat dalam chanel youtube KOMPAS.TV pada hari Minggu, 21 Mei 2022, memberitakan bahwa Puan Maharani menjadi salah satu tokoh inspiratif. Sebagai generasi selanjutnya yang menjadi wakil tonggak perjuangan kemajuan bangsa dan Negara.

Sepanjang ini Puan Maharani tidak melepaskan kiprahnya sebagai seorang perempuan. Beliau melawan banyaknya argumen masyarakat umum masyarakat, demi kemajuan bangsa. Hal ini jelas bahwa tidak hanya

menduduki kursi semata, melainkan turut serta membangun kemajuan dan mensejahterakan masyarakat. Melalui berbagai macam bantuan sosial atau bansos pada masyarakat ekonomi menengah, memberikan beasiswa kepada masyarakat kurang mampu. Melalui tokoh inspiratif tersebut, terdapat nilai-nilai filosofis yang telah tertanam dalam diri, di antaranya:

1. **Kebebasan dan Otentisitas Diri.**

   Kebebasan merupakan hal yang paling utama dalam negara demokrasi. Seseorang terlahir dengan memiliki hak untuk memperoleh kebebasan yang sama dalam segala aspek sosial. Begitu juga dengan perempuan, Ia berhak memilih dan menentukan jalan hidup yang akan di tempuh. Melalui kebebasan ini mampu membentuk dan membawa perempuan pada jati dirinya. Sehingga terbentuklah sebuah ke-otentikan diri, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya (Soewandi & Wijanarko, 2021).

   Melihat pada kasus Puan Maharani, di sini sosok Puan telah sampai pada kesadaran akan kebebasan. Selain tidak melepaskan kiprahnya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, beliau menapaki peran sebagai wakil perempuan di lembaga parlemen. Hal ini telah menjawab pertanyaan aku siapa? Dengan melihat posisinya saat ini. Ia berhasil membuktikan bahwa perempuan bisa dan mampu untuk ikut serta dalam mewujudkan dunia sosial politik. Meski harus menduduki peran ganda dalam dirinya, akan tetapi beliau sadar akan diri dan tanggung jawabnya sebagai seorang perempuan.

   Kemajuan bangsa bisa dilhat dari seberapa terpenuhinya hak-hak dan kebebasan dari masyarakatnya. Terutama dengan menlihat system pemerintahan yang diusung oleh Indonesia sebagai Negara demokrasi, tentu sudah bukan menjadi problem bagi persoalan seperti ini. Saat ini perempuan yang duduk di parlemen masih bisa dikategorikan dalam taraf rendah.

2. **Eksistensi Akan Diri dan Tanggung Jawab.**

   Setelah adanya kebebasan dan terbentuknya ke-otentikan diri, langkah selanjutnya adalah menunjukkan eksistensi terhadap ruang publik. Eksistensi merupakan suatu hal yang dilakukan untuk menunjukkan dirinya agar diakui oleh khalayak umum. Puan Maharani sebelum menjabat sebagai salah satu wakil dalam parlemen, juga sama seperti manusia pada umumnya. Tidak menjadi pusat perhatian dan sorotan publik. Akan tetapi setelah berhasil masuk dan menduduki kursi parlemen, Puan mulai merintis eksistensinya melalui berbagai media (Saefuddin, 2017).

   Seperti kasus yang viral, dimuat dalam website DPR RI, pada 28 September 2022, yang cukup menjadi sorotan, bahwa Puan Maharani ikut serta menanam padi di desa Sedang, Bali. Mungkin hal ini akan menjadi biasa dan wajar ketika beliau masih menjadi manusia biasa pada umumnya. Akan tetapi adanya fenomena ini setelah ia berada pada ranah politik menjadikanya sebagai sebuah kabar yang

menggemparkan media. Pasalnya banyak muncul kabar miring mengenai wacana pencalonan Puan pada pemilu 2024 yang akan datang.

Puan Maharani juga mendapat penganugerahan sebagai Perempuan Pertama yang menjabat Menteri Kordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (MURI), pada tahun 2015. Sebagiamana telah disebutkan bahwa dalam eksistensialisme Jean Paul Sarte, mengenai konsep being *it-self*, Ia telah berhasil memperoleh kesadaran akan dirinya, dan menunjukkan pada masyarakat umum bahwa untuk menjadi bagian dari dunia politik, bukan menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan. Sebaliknya dengan adanya keterlibatan perempuan bisa menjadi landasan utama dalam memenuhi dan menyuarakan hak-hak yang dirasa masih kurang. Sehingga ada upaya pemenuhan dalam kemajuan selanjutnya.

3. **Membangun *Personal Branding* sebagai Wanita Inspiratif dalam Ranah Politik.**

Personal branding terjadi ketika seseorang telah memperoleh kesadaran diri dan telah menunjukan keberadaan dirinya. Hal ini penting dilakukan untuk mendukung perwujudan eksistensi diri. Sebelum melangkah lebih jauh personal branding merupakan suatu upaya seseorang membentuk karakteristik. Akan tetapi resiko dari terbentuknya karakteristik sesorang akan kehilangan keotentikan diri yang alami. Hal ini karena manusia selalu memenuhi pengalaman dirinya dan membentuk diri melalui lingkungan. Sehingga terbentuknya karakter berasal dari akulturasi budaya dan kebiasaan sosial lingkungan sekitar. Dalam usaha membranding diri, manusia harus menampilkan sesuatu yang baik dari dirinya, bahkan jika itu bertentangan dengan dirinya. Apa yang ditampilkan di media sosial tidak mencerminkan pribadi asli (Rohmah, Ilahi, & Zulaiha, 2021; Soewandi & Wijanarko, 2021).

Begitu juga ketika kita melihat Ibu Puan dalam sebuah media masa, segala bentuk yang ditayangkan bisa saja berbeda dengan yang terjadi di balik layar. Seringkali muncul di layar televisi, menjadi sebuah topeng khusus untuk bisa menarik sebanyak mungkin atensi masyarakat. Hal ini dilakukan agar bisa memperoleh dukungan dalam mencapai misinya dalam dunia politik.

Segala hal dalam lingkup parlemen tidak bisa terlepas dari rakyat, mengingat semboyan "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat". Inilah sebabnya banyak sekali kasus kampanye politik yang menggunakan metode baru saat ini untuk menarik perhatian, dan menunjukan branding dirinya. Mungkin ini juga menjadi salah satu kekhawatiran partai politik apabila perempuan masuk dalam lingkungannya akan mempersulit pergerakan. Padahal kekhawatiran dan kecemasan hanya akan menghilangkan kebebasan dan otentisitas diri.

DISCUSSION

Epistemologi dalam Mendukung Kesetaraan Gender.

Mewujudkan sebuah negara demokrasi yang masih dalam proses perkembangan perlu adanya kesesuaian dan pemenuhan kesejahteraan masyarakat. Memenuhi konsistensi kebenaran yang harus ditegakan. Dalam hal ini, disandingkan peran dari salah satu peran filsafat yakni epistemologi sebagai landasan berpikir. Berpikir yang berdasarkan pada rasionalitas mengenai kesetaraan gender dalam ranah politik. Salah satu contoh peran epistemologi dilingkup politik adalah jawaban dari pertanyaan "apa yang dapat saya ketahui?". Dari sisi epistemologi sendiri merupakan suatu cara yang mengutamakan hasil subjektif. Sehingga dapat di generalisasikan karena nilai kecenderungan subjek yang kuat (Butar-Butar, 2021).

Epistemologi menganalisa fenomena di lingkungan sekitar saat ini. Seperti pada fenomena kesetaraan gender terhadap keterlibatan perempuan dalam partai politik. Yang pertama, melalui sumber pengetahuan bersumber dari akal bersifat rasionalitas, kemudian diolah melalui proses deduksi dan induksi. Proses ini melahirkan terjadi suatu kesinambungan yang komplek diantara proses induksi dan deduksi untuk membentuk suatu rasionalitas kebenaran. Meskipun demikian secara umum manusia telah memiliki tradisi, dan budaya yang menyebabkan akulturasi keotentikan diri. Oleh karena itu cara memahami dan menafsirkan suatu kebenaran pengetahuan setiap orang pasti berbeda. Begitu juga yang melatarbelakangi adanya pro dan kontra terkait ketersediaan wakil perempuan dalam ranah politik (Mustaqim, 2018).

Kedua, adanya batas-batas ilmu pengetahuan. Meskipun setiap manusia pasti secara lahiriah telah memiliki pengetahuan, dan akan terus berkembang. Akan tetapi pengetahuan akan selalu berujung pada batas-batas tertentu. Oleh karena itu, dalam menganalisis persoalan mengenai peran Puan Maharani sebagai bentuk progres kesetaraan gender di Indonesia masih belum bisa memenuhi tuntutan pertanyaan yang ada. Pada kesetaraan gender yang di bahas disini, batas pengetahuan berpusat pada gejala dari fenomena yang mampu di terima oleh kesadaran inderawi. Dengan demikian segala hasil pemikiran penulis atas analisa terhadap problem sosial tersebut merupakan substansi empiris dari kajian gender ini. Sehingga hasil yang di dapat berupa subjektifitas pada tokoh Puan Maharani.

Pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya; Melihat kondisi sejauh mana peran perempuan dalam ranah politik. Dengan adanya banyak argumentasi publik yang menentang dan kurang setuju dengan keterlibatan perempuan di ranah politik. Yang perlu diperbaharui untuk menangkal pemikiran budaya patriarki dan kebebasan perempuan adalah dengan mengubah konstruk sosial. Konstruk sosial di kepala partai politik, dengan berlandaskan Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 2012 (UU No.12 Negara Republik Indonesia, 2012) tentang perubahan kuota khusus untuk perempuan dalam partai politik. Jika negara saja sudah mengupayakan hal ini, bagaimana mungkin kita sebagai warga negara acuh dan tetap mempertahankan pemahaman yang rancu.

Kurang objektifnya argumentasi tanpa dasar dari suara dan perasaan setiap individu. Hal ini perlu ditegaskan kembali dalam konstruktivisme sosial masyarakat. Sehingga keterbukaan pemikiran masyarakat mampu memberi ruang kepada kaum perempuan untuk secara leluasa menjalankan kehidupan selayaknya laki-laki dalam memperoleh status dan posisi sosial. Ada sebuah filsafat eksistensialisme yang menyokong pergerakan dari dalam diri seseorang yakni eksistensialisme Jean Paul Sarte; menyatakan konsep being *itself* sebagai bekal dalam membentengi argumentasi dan pengaruh dari luar diri (Muzairi, 2012).

Dengan demikian eksistensialisme ini membuka ruang tersendiri pada perempuan untuk meletakkan tanggung jawab pada diri. Kesadaran diri yang menyadari bahwa aku ada karena diri sendiri, dan akan bertanggung jawab pada setiap pilihan yang dipilih. Melalui anugrah utama dari makhluk hidup yakni peran akal yang mengutamakan rasionalitas, mampu membawa manusia pada pilihan dan kebebasan. Oleh karena itu melalui eksistensialisme, manusia paham dengan apa yang menjadi tanggungjawab atas perbuatannya. Sehingga segala sesuatu yang menjadi resiko dan konsekuensinya telah siap diterima. Kemerdekaan yang diperoleh secara mutlak atas kesasaran diri sendiri tanpa harus memenuhi ekspektasi orang lain.

Kesetaraan Gender dalam Ranah Politik

Lingkup politik merupakan sebuah ruang yang cukup keras dan penuh tekanan bagi perempuan, dan masyarakat umum lainnya tanpa memandang gender. Oleh karena itu seringkali perempuan diragukan dalam hal ini. Menelisik mengenai makna dari gender sendiri adalah karakteristik, sifat alami seseorang sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan tetapi pembeda di sini bukan semata-mata beda dalam segala hal. Pada masa ini kita tahu bahwa telah banyak perempuan yang memperjuangkan kebebasan dalam menempuh pendidikan. Tidak kurang masyarakat Indonesia yang sampai pada gelar doktor dan profesor di luar negeri. Ini menunjukkan suatu kemajuan genderisasi terhadap kesadaran diri pada perempuan. Perbedaan gender semata hanya berpusat pada kodrat biologis (Anshori, 2015).

Mufidah menyatakan bahwa gender hanyalah pembeda peran, fungsi, dan tanggung jawab pribadi antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran ini berasal dari konstruksi sosial budaya pengetahuan yang telah terakulturasi tradisi dan batas pengetahuan tertentu. Adapula pendapat yang menyatakan bahwa gender hanyalah sebuah variabel untuk memisahkan sisi biologis antara laki-laki yang penuh dengan tanggung jawab, dan perempuan (Hasanah & Musyafak, 2018).

Karena kedudukan seseorang perempuan dalam partai politik bukan hal yang mudah. Perlu banyak dukungan mental dan ekonomi untuk bisa mencapai pada titik legislatif. Terpenuhinya kursi perempuan di parlemen mampu menunjukan keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini menjadi langkah awal untuk terus memotivasi para generasi perempuan dalam merombak dan mendiskusikan peran dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Merekonstruksi pemikiran sosial masyarakat yang masih terpaku pada budaya

patriarki. Untuk menuwudkan keselarasan dan kemajuan negara dalam memenuhi kesejahteraan rakyatnya.

Dengan melihat rekam jejak perjalanan hidup Puan Maharani, tahun 2015 2019 berhasil mendapatkan Anugrah Pers 2019 Jawa Tengah Bidang Pemerintahan, khususnya diseminasi dan Implementasi Gerakan Revolusi Mental. Melihat adanya hal ini puan telah berhasil menunjukan pada masyarakat umum. Bahwa dirinya bisa berjalan dan bertanggung jawab atas diri dan kesadarannya. Dengan mewujudkan keseimbangan antara kodratnya sebagai perempuan dan ibu rumah tangga, serta perannya sebagai penyalur suara rakyat. Dalam artian lain, Puan Maharani telah sampai pada kemerdekaan atas diri dan egonya. Tanpa menghiraukan pandangan dan ekspetasi orang lain. Hal ini menyebabkan dirinya berada pada posisi sesuai dengan harapannya. Banyaknya konsekuensi yang menjadi problemnya saat ini telah menjadi pilihan yang harus di terima. Oleh karena itu sebagai perempuan ia berhasil menunjukan kebebasan diri dari tekanan dan argumentasi tanpa dasar.

Perempuan memiliki nilai kebebasan tersendiri, yakni kebebasan dalam menentukan pilihan. Ini tidak hanya berlaku dalam memilih untuk berada pada jalur pendidikan, karir, maupun rumah tangga. Perempuan memiliki peran penting dalam menyuarakan aspirasinya terkait wilayah politik. Seperti pada pemilu, keputusan suara bergantung pada perempuan yang mana prosentase perbandingan angka hidup perempuan dan laki-laki saat ini masih jauh dimenangkan oleh perempuan (Bangun, 2020; Wahyudi, 2018).

Hal ini terbukti dengan adanya perempuan yang multifungsi. Selain itu Puan Maharani memiliki keotentikan dirinya sendiri. Ia bangga dan mampu menunjukan kinerjanya sebagai DPR RI. Meskipun banyak sekali propaganda dan konflik berita miring yang sering kali menimbulkan pro dan kontra. Akan tetapi Puan mampu membangun *personal branding* nya di ruang publik. Masyarakat memandangnya sebagai seorang yang mumpuni karena berhasil menjadi salah satu perempuan inspiratif yang bertahan dalam partai politik. Pada dasarnya bertahan dalam lingkup politik bukan hal yang mudah.

Hambatan-hambatan, konflik sosial, persaingan ketat yang terjadi di ranah politik bukan hal yang sepele. Melihat peran Puan Maharani melalui biografinya tentu membutuhkan jerih payah yang patut diapresiasi. Kesadaran diri, keotentikan, dan konsep being *itself* telah tertanam pada jiwa nasional tokoh ini. Hingga saat ini masih banyak sekali hal-hal yang menjadi sorotan publik, mengingat semakin dekatnya masa pemilu 2024. Suasana ini menjadi suatu ketegangan tersendiri bagi para politisi, peran baru, perjuangan baru harus selalu tertanam untuk mewujudkan wakil-wakil perempuan pada lingkup politik dimasa mendatang. Dengan adanya analisis dari penelitian ini diharapkan mampu membuka hati para perempuan masa kini untuk turut serta terjun dalam ranah politik mewujudkan tujuan utama kesetaraan gender di Indonesia. Sehingga mampu menjadikan Indonesia sebagai negara berkembang yang semakin maju.

SIMPULAN

Penelitian tentang gender dalam kacamata epistemologi melalui diri Puan Maharani di ruang lingkup politik sebenarnya memiliki titik sensitif tersendiri. Pokok pembahasanya akan berpusat pada ideologi feminis. Akan tetapi untuk meninjau progresivitas emansipasi saat ini harus dilakukan analisis terhadap beberapa fenomena yang cukup fundamental. Mengingat bahwa perjuangan feminis dalam membentuk bangsa Indonesia telah di mulai sejak masa R.A Kartini. Sampai saat ini telah berhasil dilestarikan oleh Ibu Puan Maharani sebagai salah satu perempuan inspiratif yang cukup terlibat dalam partai politik. Epistemologi sebagai sebuah alat untuk menganalisis semangat dalam diri Puan Maharani di antaranya, adanya kesadaran individu atas hak asasi. Seperti yang telah di tunjukkan pada eksistensialisme Jean Paul Sarte mengenai konsep being *itself*. Di samping itu juga perempuan harus membentuk keotentikan diri, yang tidak goyah dengan banyaknya perkataan-perkataan yang ada di luar kendali diri sendiri. Oleh karena itu terbentuklah sosial branding pada diri individu yang memberikan kepercayaan diri bahwa seseorang mampu untuk terus berproses dan berpotensi dalam lingkup politik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam terwujudnya tulisan ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini ditulis oleh Nur Syamsi Romadhona sebagai penulis pertama dan Rizal Al Hamid sebagai penulis kedua.

REFERENSI

Anshori, M. A. (2015). Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf dann Fiqih. *Jurnal Studi Lintas Agama*, *10*(1), 1–18.

Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta Research Law Journal*, *15*(1), 74–82. https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23895

Butar-Butar, N. (2021). Epistemologi Perspektif Barat Dan Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *01*(02), 240–246. Retrieved from https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/download/1028/600

cnn Indonesia. (2022). Mengenal Jasa 10 Tokoh Pahlawan Nasional Wanita Indonesia. *15 Agustus*, p. Retrieved from https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220815154815-248-834848/mengena-jasa-10-tokoh-pahlawan-nasional-wanita-indonesia

Dpr.go.id. (2020). Daftar Riwayat Hidup Puan Maharani. *Development*, 1–4. Retrieved from dpr.go.id

Hamid, R. Al. (2022). Pemaknaan Kembali Konsep Wanita di Era Modern (Studi Atas Gagasan Kaum Feminisme dan Fundamentalis). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(1), 1157–1169.

https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I1.2072

Hasanah, U., & Musyafak, N. (2018). Sosiologi Gender: Konsep, Teori Dan Analisis. *Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS*, *12*, 409–432.

Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(3), 211. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115

kaltim today. (2023). Hasil Survei Warna Institute: Kaum Perempuan inginkan Puan Capres , Airlangga jadi Presiden RI. *Kaltimtoday.Co*. Retrieved from https://kaltimtoday.co/hasil-survei-warna-intitute-kau-perempuan-inginkan-puan-capres-airlangga-jadi-presiden-ri

Murtaza MZ, A., Parninsih, I., & Awaluddin, R. Z. S. (2022). Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer tentang Konsep Keluarga Berencana. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *24*(1), 1. https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12280

Mustaqim, A. (2018). Epistemologi Penafsiran Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Islam. *Rausyan Fikr*, *14*(2), 295–334. Retrieved from https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/352%0Ahttps://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/download/352/250

Muzairi, M. (2012). Kebebasan Manusia dan Konflik dalam Pandangan Eksistensialime Jean Paul Sartre. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *13*(1), 39–66. https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.721

Nugroho, N. P. L. M. P. W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, *1*(2), 1–13. Retrieved from https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955

Rena Elviana Purba. (2023). No Title. *Https://Medan.Tribunnews.Com/2023/01/19/Tak-Tertarik-Terjun-Ke-Dunia-Politik-Cinta-Laura-Politik-Di-Indonesia-Masih-Penuh-Birokrasi?Page=1*. Retrieved from https://medan.tribunnews.com/2023/01/19/tak-tertarik-terjun-ke-dunia-politik-cinta-laura-politik-di-indonesia-masih-penuh-birokrasi?page=1

Rizal al Hamid, -. (2022). PANCASILADAN KEWARGANEGARAAN.

Rizal Al Hamid, -. (2022). Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi.

Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Zulaiha, E. (2021). Problem Gender Dalam Feminisme. *Aqidah Dan Filsafat Islam*, *6*(2), 193–206.

Saefuddin, F. (2017). Gender dan Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, *13*(1), 95–118. https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.07

Sahyana, A. F., Nursyifa, D., Ikhlas, F., Triana, L., Lestari, T., & Laksono, B. A. (2022). Progress in Social Development MARGINALIZATION OF WOMEN ' S LEADERSHIP IN POLITICS AND GOVERNMENT Pemilu

2019. *Jurnal Progress In Social Development*, *3*(2), 63–74.

Soewandi, A. T., & Wijanarko, R. (2021). Personal Branding dan Diri Otentik Menurut Sartre. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(2), 179. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.36064

UU No.12 Negara Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Angota DPR, DPD, dan DPRD, (2), 210. Retrieved from http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/268.pdf

Wahyudi, V. (2018). Peran Politik dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, *1*(1), 63–83.